

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA

Anang Sudigdo
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
anang_paket3@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter memang perlu ditanamkan pada siswa sejak dini. Agar terbentuk peserta didik yang cerdas dan tumbuh dengan kepribadian yang luhur. Penanaman pendidikan karakter dapat melalui sastra anak yaitu dongeng. Penggunaan media dongeng di sini karena keberadaannya sudah tidak asing lagi bagi anak. Dunia anak lebih menyukai cerita dongeng yang penuh fantasi dan juga dongeng mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat baik untuk disampaikan kepada anak. Oleh karena itu media sastra anak berupa dongeng sangat tepat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Sehingga akan tercipta generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan berbudi pekerti luhur.

Kata kunci: pendidikan karakter, sastra anak, dongeng

Abstract

Character education is needed for the children in order that created an intelligent and grow up with a good personality student. The cultivation of character education can be done by the children's literature that is a fairytale. The researcher uses of a fairy tale media because it so familiar to the children. The world of children has a preference to a fairy tale which is full of fantasy. A fairytale also contains a good value of education to deliver for the children. Therefore, the media of children's literature in the form of a fairytale is very appropriate to be used inculcate the character education to the students in the family, community, and school. So that it will create a high moral and good character generation.

Keywords: character education, children's literature, fairytale

A. Pendahuluan

Penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini di saat anak masih polos. Penanaman pendidikan karakter tersebut bisa melalui sastra (anak). Anak sudah mengenal sastra (anak) saat masih kecil, yaitu saat ibu menyanyikan, *nembang*, *rengeng-rengeng*, atau meninabobokan sampai si buah hati tersenyum dan tertidur pulas. ■Ketika si anak menjelang tidur si ibu bercerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak sampai si anak tertidur.

Ketika anak sudah mulai memasuki sekolah PAUD, *Play Grup*, atau TK, si anak selalu diajak bernyanyi, menggambar, juga didongengkan oleh guru sampai anak-anak terpana memperhatikan guru untuk menyimak cerita. Melalui bernyanyi dan dongeng guru dapat memberikan nilai pendidikan kepada anak melalui media sastra. Penggunaan media sastra, anak akan lebih tertarik dan mudah untuk menyerap pesan moral yang terkandung didalamnya. Cerita yang disajikan harus sesuai dengan usia anak, temanya pun dipilih tema yang cocok untuk anak, yaitu yang bersifat menghubungkan penuh dengan dunia fantasi/khayal dan menghindari tema kekerasan dan tema percintaan yang selayaknya untuk tema orang dewasa.

Pengajaran sastra dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, seperti kejujuran, tolong-menolong, sopan-santun, dan nilai pekerti luhur lainnya. Noor (2011: 46) memberi penjelasan bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih, serta dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra.

Kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai oleh anak-anak. Dengan demikian, media sastra anak (dongeng) dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, dan dapat memberikan manfaat yaitu menumbuhkan daya imajinasi anak dan menumbuhkan minat baca anak.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Aqib dan Sujak (2011:3) menjelaskan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.

Pendapat lain disampaikan oleh T. Ramli (dalam Zainal Aqib dan Sujak, 2011: 3) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan kepada siswa agar siswa tersebut mempunyai kepribadian atau karakter yang luhur, mempunyai akhlak dan moral yang mulia, serta berani mempertanggungjawabkan atas akibat yang telah diperbuat.

2. Pengertian Sastra Anak

Winarni (2014: 3) sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau orang dewasa, baik lisan maupun tertulis. Karya sastra tersebut berbentuk puisi, prosa, dan drama. Lebih lanjut (Nurgiyantoro: 6-7) menjelaskan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta kongkret dan mudah diimajinasikan yang menurut orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, dan bertingkah laku layaknya manusia.

Pendapat lain diutarakan oleh Riris K. Toha-Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 2) menjelaskan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Pendek kata, sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah suatu karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa, remaja, bahkan anak yang memenuhi persyaratan kriteria sebagai bacaan anak yang menyajikan cerita hiburan penuh imajinasi dan fantasi untuk dikonsumsi kepada anak dengan kisah yang tidak masuk akal menurut akal dewasa.

3. Fungsi Sastra Anak

Menurut Santosa (dalam Winarni, 2014: 4-5) sastra anak memiliki fungsi pendidikan dan hiburan, yang diuraikan sebagai berikut: (1) Fungsi Pendidikan, pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, yakni memberikan banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. (2) Fungsi Hiburan, sastra anak memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak ketika membaca dan menghayati sastra anak. Anak memperoleh hiburan yang menyenangkan dari bacaan tersebut.

Selanjutnya Endraswara (dalam Winarni, 2014: 5) mengungkapkan bahwa sastra anak juga berfungsi untuk (1) membantu kepribadian, dan (2) menuntun kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui karya sastra yang dibacanya. Selesai menikmati karya sastra yang dibacanya itu anak-anak secara alamiah akan terbentuk kepribadiannya.

Noor (2011: 51-51) memberi penjelasan bahwa dongeng memberi manfaat untuk anak, yaitu sebagai berikut, (1) Mengajarkan Nilai Moral yang baik, (2) Mengembangkan Daya Imajinasi Anak, (3) Menambah Wawasan Anak, (4) Meningkatkan Kreativitas Anak, (5) Mendekatkan Anak-Anak dengan Orangtuanya, (6) Menghilangkan Ketegangan/Stres.

4. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak

a. Nilai Religius

Nilai religi adalah nilai keagamaan yaitu kepercayaan kepada Tuhan. Termasuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut masing-masing. Saling memberi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan saling hidup rukun antarumat beragama.

Nilai religius sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa. Agama merupakan tiang bagi kehidupan manusia, sehingga nilai keagamaan sangat perlu ditanamkan pada diri siswa sebagai pembentuk karakter siswa. Agama mengajarkan untuk beribadah, mengajarkan kebaikan, kepatuhan, akhlak, dan lain-lain. Jika nilai religius seseorang baik maka akhlak seseorang itu akan baik pula. Maka sejak dini siswa harus dibekali nilai agama agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia.

Dongeng juga mengandung pesan moral berupa nilai religius. Misalnya dongeng mitos/mite Nyi Loro Kidul dari Jawa Barat yang mempunyai pesan moral berbuat baiklah kepada orang lain. Sebab, perbuatan baik akan mendatangkan ketentraman. Sebaliknya, perbuatan jahat akan mendatangkan musibah bagi orang lain maupun diri sendiri. Ingat juga untuk selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam keadaan senang maupun susah (Sumbangsari, 2011: 84). Nilai pendidikan karakter yang disampaikan dalam dongeng tersebut adalah mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

b. Nilai Etika dan Moral

Moral dengan etika mempunyai hubungan yang sangat erat. Moral merupakan suatu ajaran-ajaran, atau wejangan, patokan, kumpulan peraturan, baik secara lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Budiyono, 2007: 76). Sedangkan etika adalah cabang filsafat atau analisis kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral tersebut (Kramer 1988, dalam Budiyono, 2007: 76).

Dongeng sangat kaya nilai moral. Misalnya nilai moral yang terdapat pada legenda Malin Kundang si Anak Durhaka dari Sumatera Barat bahwa Malin Kundang tidak mempunyai moral yang luhur karena Malin Kundang merasa malu mempunyai ibu yang miskin sehingga Malin tidak mau mengakui ibu kandungnya. Akhirnya Malin di kutuk menjadi batu. Nilai moral yang dapat diambil dari legenda Malin Kundang si Anak Durhaka adalah jadilah anak yang berbakti kepada orangtua. Sebab, jasa orangtua tidak dapat dibayar atau digantikan dengan apapun juga. Jika kita berani kepada orang tua, kita termasuk anak yang durhaka. Durhaka adalah salah satu dosa besar dan dimurkai oleh Tuhan (Sambangsari, 2011: 21).

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda tersebut adalah jadilah anak yang berbakti kepada orangtua karena orang tua yang melahirkan dan merawat kita dengan sepenuh hati. Jangan malu dengan keadaan orangtua kita, biar bagaimana pun mereka telah melahirkan kita dengan penuh perjuangan dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Maka jangan sampai menyakiti hati orangtua dan jangan durhaka kepada orangtua kita karena akan celaka kalau kita durhaka kepada orangtua kita.

c. Nilai Budi Pekerti

Budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik (Zubaedi, 2007: 4). Nilai-nilai budi pekerti dalam pendidikan karakter diantaranya. Sopan

santun, lemah lembut, disiplin, lapang dada, beriman dan berakhlak mulia, bertenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, bersahaja, sabar, tepat janji, bijaksana, terbuka, tekun, adil, setia, rela berkorban, mandiri, rasa kasih sayang, saling membantu, kerjasama, percaya diri, menghormati orang lain, berhati-hati, mempunyai rasa malu, tidak boleh curang, tidak boleh balas dendam dan lain-lain.

Sebagai contoh dongeng cerita rakyat dari Gorontalo tentang legenda Asal Usul Daerah Tapa, Tuladenggi, dan Panthungo. Legenda ini mengandung pesan moral yaitu mengajarkan kita beberapa hal antara lain: ketika menjadi pemimpin harus bersikap baik, rendah hati, adil, dan bijaksana. Jadi orang jangan pernah sombong dan rakus. Untuk mendapatkan hasil yang baik kita harus bekerja keras (Sambangari, 2011: 251).

d. Nilai Keteladanan dan Kepahlawanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Hamid, 2010: 16). Jadi kedudukan guru di sini tidak hanya memberikan peraturan dan melarang siswa untuk tidak melakukan sesuatu tetapi guru harus bisa menjadi suri teladan. Pemberian peraturan akan sia-sia jika guru tidak ikut menerapkan peraturan tersebut. Misalnya siswa di larang merokok tetapi terdapat guru yang merokok bagaimana peraturan dapat berjalan lancar kalau gurunya sendiri tidak menjalankan peraturan yang telah dibuat. Kondisi seperti ini menyebabkan suatu peraturan tidak akan berjalan secara mulus dan akan sia-sia saja, pendidikan karakter digalakkan kalau gurunya tidak bisa menjadi teladan yang baik bagaimana siswa akan mematuhi peraturan tersebut jika gurunya sendiri ada yang tidak menjalankan peraturan tersebut. Alangkah baiknya jika seluruh anggota sekolah bisa menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Sehingga pendidikan karakter akan dapat berjalan lancar.

Nilai keteladanan yang terdapat dalam dongeng misalnya cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi dari DKI Jakarta. Kisah Si Pitung memberikan gambaran kepada kita bahwa besarnya jasa para pahlawan yang dahulu membela negara dari kaum penjajah. Pengajaran nilai kepahlawanan pun bisa diterapkan melalui dongeng sehingga siswa akan lebih mudah menangkap nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita tersebut. Misalnya siswa dapat mengerti perjuangan para pahlawan, sikap semangat dan pantang menyerah untuk memperjuangkan bangsa, sikap rela berkorban demi bangsa dan negara, dengan begitu siswa akan memiliki rasa kepahlawanan baik untuk diri sendiri, orang lain, bangsa maupun negara. Pendidikan karakter pun telah tersampaikan.

5. Sastra Anak sebagai Pembentuk Karakter Siswa

Sastra anak mempunyai peranan besar bagi perkembangan kepribadian atau karakter anak/siswa dalam proses tumbuh kembang anak menuju kedewasaan. Kehadiran sastra di sini sudah tidak asing lagi bagi siswa. Keberadaan sastra khususnya sastra anak dapat digunakan orang tua sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik kepada anak.

Orang tua sudah mengenalkan sastra sejak anak masih kecil saat belum bisa berbicara. Seorang ibu sering menyanyikan saat anak menangis rewel bahkan saat anak menjelang tidur seorang ibu mendongengkan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diperoleh anak. Nilai pendidikan yang diperoleh misalnya mengajajarkan kejujuran, kebersamaan, rasa kasih sayang, kebaikan, rasa hormat dan patuh terhadap orang tua dan sebagainya. Tidak jarang seorang ibumemutarkan film kartun saat anak sehingga kerap sekali anak menirukan gaya tokoh yang diidolakan. Bahkan di sekolahpun saat anak masih PAUD, TK, bahkan duduk di bangku SD, anak juga sering digongengkan oleh gurunya.

Kehadiran sastra memang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan juga masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dijadikan sarana yang strategis untuk menanamkan dan mengembangkan berbagai nilai yang ingin diwariskan kepada siswa yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa. Sastra anak meliputi: puisi, pantun, sastra tradisional, dan drama. Salah satu bagian dari sastra anak adalah dongeng yang meliputi: fabel, legenda,

mite/mitos, sage, dan parabel. Dengan demikian penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sastra anak. Sastra anak yang digunakan adalah dongeng. Dengan media dongeng, siswa akan lebih mudah untuk menyerap ajaran tentang moral, etika, akhlak, budi pekerti dan lain-lain. Sehingga siswa akan tumbuh dengan kepribadian yang berkarakter mulia.

C. Penutup

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sastra anak salah satunya dongeng. Karena dongeng banyak mengandung pesan-pesan moral. Sehingga siswa akan mengetahui pesan-pesan moral yang terdapat dalam dongeng. Dengan demikian siswa akan mengetahui moral yang baik dan moral yang tidak baik. Penanaman pendidikan karakter melalui dongeng merupakan sarana yang strategis karena anak menyukai cerita dan dongeng sangat bervariasi serta jumlahnya sangat banyak sehingga tidak membosankan apalagi jika ceritanya dikemas secara menarik. Anak akan tambah menyukai sehingga penanaman pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat diserap baik oleh anak.

D. Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yama Widya.
- Budiono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejujuran Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sambangsari, Sumbi. 2011. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Memetik Hikmah dan Kearifan Budaya dari Negeri Jamrud Khatulistiwa*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menanamkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.